

Buletin La'ó Hamutuk

Vol. 3, No. 5

Juli 2002

Dengan *Buletin* pasca kemerdekaan pertama kami, *La'ó Hamutuk* melanjutkan investigasi mengenai sumber minyak dan gas yang begitu penting bagi masa depan Timor Lorosa'e. Artikel pada halaman depan membahas berbagai aspek industri minyak global, termasuk membicarakan masalah yang terjadi di tempat-tempat lain agar Timor Lorosa'e tidak mengulangi masalah yang sama. Kami memuat informasi mengenai sumber minyak Australia dan mengenai perusahaan-perusahaan minyak terbesar yang aktif di Laut Timor. Kami juga melaporkan Konferensi Donor yang berlangsung pada bulan Mei lalu di Dili. Halaman terakhir berisi pemikiran dari beberapa aktivis Timor Lorosa'e tentang bagaimana pendukung-pendukung internasional dapat membantu negara mereka yang baru merdeka ini.

Minyak Memberikan Uang, Juga Masalah

Di seluruh dunia, pemerintah yang mempunyai cadangan minyak dan gas di bawah tanah dan laut mengontrakkan kepada perusahaan perminyakan internasional untuk menemukan, menggali, mengolah, dan mengeksplor sumber perminyakan mereka. Di negara-negara tersebut rakyat berharap bahwa uang dari minyak dan gas akan meningkatkan taraf hidup mereka, menopang pemerintah mereka untuk menyediakan pelayanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pelayanan-pelayanan penting lainnya dengan lebih baik. Seperti di Timor Lorosa'e, masyarakat mengharapkan pendapatan dari minyak untuk memudahkan pembangunan infrastruktur mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Tetapi, pengembangan minyak tidak datang tanpa biaya. Di seluruh dunia, kegiatan-kegiatan perusahaan perminyakan berdampak buruk pada demokrasi, lingkungan hidupse-tempat dan global, perdamaian dan pemerataan ekonomi. Karena Timor Lorosa'e memasuki jalan untuk menjadi salah satu negara di dunia yang paling tergantung pada penghasilan minyak, maka kita harus bertindak hati-hati agar bisa meminimalisir dampak-dampak tersebut. Kita harus belajar dari pengalaman negara-negara lain, dan memantau dengan teliti, serta mengarahkan industri minyak di sini untuk menjamin bahwa kita tidak mengulangi pengalaman-pengalaman buruk itu.

Pada akhir bulan Mei lalu, *La'ó Hamutuk* menjadi tuan rumah dua aktivis lingkungan hidup yang bekerja dengan Oilwatch Network (Jaringan Pemantau Minyak). Oilwatch (<http://www.Oilwatch.org.ec>) dibentuk di Ecuador pada tahun 1996 oleh orang-orang dari negara-negara berhutan tropis dan penghasil minyak di Amerika Latin, Afrika, dan Asia. Jaringan ini termasuk NGO-NGO dari hampir setiap negara yang terkena dampak pengembangan industri minyak dan gas, yang bekerja untuk memantau dan melawan dampak negatif industri perminyakan. Esperanza Martinez dari Ecuador dan Hemantha Withenage dari Sri Lanka menyampaikan pengalaman orang-orang di seluruh dunia dengan perusahaan perminyakan internasional. Mereka juga menjelaskan apa yang sedang dilakukan Oilwatch dan mitra-mitranya untuk memantau dan melawan persoalan-persoalan yang timbul dari pengembangan minyak. Sebagian besar informasi dalam artikel ini didapat dari presentasi mereka.

Seperti yang dikatakan Esperanza, "Wilayah tropis adalah bagian dari bumi ini yang terkaya. Kita mempunyai air, keanekaragaman hayati dan budaya, serta minyak dan gas. Tetapi secara ekonomi kita paling miskin seperti Timor Lorosa'e. Bank Dunia mengatakan bahwa persoalan kita adalah kemiskinan yang luar biasa tetapi kita mengatakan bahwa persoalannya adalah negara-negara kaya."

(Bersambung ke halaman 2)

Gambar kilang pengeboran pada ladang gas Bayu-Undan di Laut Timor.



Di dalam . . .

Ladang minyak dan gas di Laut Timor	4
Perusahaan-perusahaan minyak Laut Timor	6
Reportazem husi Konfrensia Doadores iha Dili ...	11
Berita Singkat	12
Apa yang diinginkan aktivis Timor Lorosa'e dari solidaritas internasional	16

La'ó Hamutuk, Institut Pemantau dan Analisis Rekonstruksi Timor Lorosa'e
P.O. Box 340, Dili, Timor Lorosa'e (via Darwin, Australia)
Mobile: +61(408)811373; Telepon: +670(390)325-013
Email: laohamutuk@easttimor.minihub.org Web: <http://www.etan.org/lh>

Proses Eksploitasi Perminyakan

Minyak mentah, gas, dan “formasi air” (air yang sangat asin sekali) bercampur di dalam tanah atau di bawah laut. Proses menemukan dan menggali produk-produk perminyakan itu sama di darat dan di bawah laut, tetapi di dalam laut lebih sulit untuk mengamati atau memantau apa yang dikeluarkan atau dibuang di bawah laut. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Eksplorasi seismik untuk mencari tahu letak minyak dan gas di bawah tanah. Perusahaan-perusahaan perminyakan meledakkan dinamit untuk mengukur gelombang di bumi. Ledakan itu mengganggu binatang dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di dalam dan di bawah laut.
2. Pengeboran eksplorasi sumur penguji untuk menentukan jumlah minyak yang terkandung. Di laut, kegiatan ini dapat dilakukan dari anjungan atau kapal. Ini menghasilkan limbah pasir dan batu.
3. Bila cukup banyak minyak dan gas yang ditemukan, perusahaan membangun sumur penggalian untuk menggali minyak tersebut.
4. Bahan-bahan yang digali dipisahkan menjadi minyak, gas, dan formasi air. Perusahaan-perusahaan hanya menggunakan apa yang mereka perlukan – jika minyak yang mereka perlukan, gasnya dibakar; jika yang mereka perlukan gas, minyaknya dibuang. Kadang-kadang (seperti yang akan terjadi di Bayu-Undan selama beberapa tahun yang akan datang), minyak dan bahan-bahan cair yang berguna lainnya (“kondensat”) digali dan gasnya dipompa kembali ke dalam tanah untuk nantinya digali kembali dan digunakan.
5. Minyak dan gas harus diangkut (melalui pipa penyalur, kapal tangki atau truk pengangkut minyak) ke tempat di mana minyak dan gas tersebut akan disuling dan digunakan untuk bahan bakar atau bahan kimia. Jika gas akan diangkut dengan kapal (seperti dari Laut Timor ke penggunaannya di Jepang), pertama-tama gas tersebut harus dicairkan, yang biasanya dilakukan di darat, meskipun Shell mengusulkan untuk membangun kilang pencairan terapung pertama di dunia di Laut Timor.
6. Sebagian terbesar minyak dan gas di dunia dikonsumsi di Amerika Serikat, Eropa dan Jepang. Kebanyakan digunakan untuk mobil, untuk menghasilkan tenaga listrik, dan untuk proses-proses industri lainnya.

Dampak Negatif Pengembangan Minyak

Minyak terdapat di hampir semua wilayah tropis: di Timur Tengah, Amerika Latin, Afrika dan Asia. Di antara negara-negara di mana minyak mempunyai dampak terbesar adalah di Ekuador, Venezuela, Columbia, Brazil dan Meksiko di Amerika Latin; Nigeria, Gabon, dan Cameroon di Afrika; Thailand, Indonesia, Malaysia dan Burma di Asia.

Di sebagian besar negara tersebut, kerakusan akan uang dari minyak menyebabkan invasi negara asing, perang sipil, kediktatoran dan/ penindasan. Minyak menyebabkan dan membuat konflik-konflik besar yang berkepanjangan, khususnya di mana militer Amerika Serikat terlibat, seperti di Columbia, Irak dan Afghanistan. Selama sepuluh tahun terakhir ini, terjadi perang sipil di banyak daerah yang tergantung pada penghasilan minyak, seperti di Algeria, Angola, Kongo, Indonesia (Aceh), Irak, Nigeria, Sudan, dan Yaman. Pada tahun 1997, pemerintah dari negara-negara tersebut, yang tergantung pada minyak sebagian besar penghasilan nasionalnya, rata-rata menggunakan 12,5% dari anggaran nasionalnya untuk militer. Untuk setiap kenaikan 5% penghasilan minyak, mereka mengeluarkan tambahan 1,6% untuk militer. Sebagai contoh, Peru menawarkan kondisi yang lebih menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan minyak asing daripada tetangganya Ecuador. Pada akhir dasawarsa 1990-an, perusahaan-perusahaan minyak memancing perang antara kedua negara tersebut, dan Peru sekarang mengontrol wilayah Amazon yang mengandung minyak, yang sebelumnya menjadi bagian dari Ecuador.

Pengembangan minyak menyebabkan kerusakan lingkungan, baik lingkungan setempat maupun global. Dua hektar hutan dibabat untuk setiap sumur minyak yang dibangun di daratan. Eksplorasi dan eksploitasi menyebabkan guncangan seismik, pencemaran dan limbah. Untuk setiap barel yang minyaknya diambil, sekurang-kurangnya satu barel tumpah. Industri minyak berdampak negatif pada hutan dan binatang laut, dan juga bagi umat manusia, yang menyebabkan kanker, leukemia dan keguguran kandungan. Di negara-negara penghasil lebih minyak terbesar, tingkat kematian bayi lebih tinggi dan tingkat harapan hidup pada saat kelahiran lebih rendah dibandingkan negara-negara lain. Wilayah-wilayah tropis secara ekologis lebih

rentan dibandingkan negara-negara tempat minyak itu dikonsumsi, sehingga kita perlu mengambil tindakan-tindakan ekstra untuk melindungi hutan dan laut kita.

Secara global, pembakaran bahan bakar fosil (batu bara, minyak, dan gas) menambah karbon dioksida (CO_2) pada atmosfer yang menyebabkan perubahan iklim di seluruh dunia, yang menyebabkan cuaca yang ekstrem (badai, banjir, musim kemarau yang berkepanjangan, dan lain-lain), menaikkan permukaan air laut, dan musibah-musibah yang lain. Sebagian besar ilmuwan dan banyak pemerintah sekarang ini telah mengakui persoalan ini dan secara berangsur-angsur mengalihkan dari pembakaran bahan bakar fosil ke pemakaian sumber yang bisa diperbaharui. Hampir setiap pemerintah telah menandatangani Konvensi Perubahan Iklim (“Protokol Kyoto”) untuk melindungi lingkungan hidup secara global. Kesepakatan ini mencakup insentif ekonomi bagi pemakai dan penghasil minyak agar mengurangi pemakaian bahan bakar fosil mereka dan memberikan kompensasi khusus bagi pulau-pulau seperti Timor Lorosa’e yang akan terkena pengaruh oleh meningkatnya permukaan air laut. Sayang bahwa sedikit negara-negara pengguna energi utama, termasuk Amerika Serikat dan Australia, terus menentang kesepakatan itu.

Pembangunan Industri Perminyakan dan Kemiskinan

Di negara-negara yang tergantung pada minyak, kemiskinan seringkali meluas. Negara-negara yang pendapatan terbesarnya berasal dari minyak dan gas kebanyakan peringkatnya paling rendah dalam “Indeks Pembangunan Manusia” (Human Development Index, HDI) yang ukurannya mencakup pendapatan, kesehatan dan pendidikan. Negara-negara yang pendapatan terbesarnya minyak adalah Angola, Yaman, Congo, dan Nigeria, yang sekurang-kurangnya 40% anggaran nasional mereka berasal dari minyak. HDI mereka adalah terendah dibawah seperempat dari negara-negara di dunia.

Memiliki minyak tidak berarti rakyat di suatu negara menjadi kaya. Sebaliknya, ketergantungan pada minyak dan mineral seringkali menghancurkan kesejahteraan publik dan mengurangi pertumbuhan ekonomi. Minyak menyebabkan hutang karena uang dipinjam untuk membayar pengembangan minyak, dan kemudian minyak harus dieksploitasi untuk membayar hutang, yang

menyebabkan lingkaran setan. Lebih lanjut, perusahaan-perusahaan minyak mempunyai kekuasaan untuk memeras pemerintah, pengecualian dari pembayaran pajak, subsidi finansial yang lain, dan/atau dukungan militer. Di Ecuador, salah satu perusahaan minyak Amerika Serikat memaksa pemerintah membayar \$72 untuk setiap barel minyak, padahal pemerintah hanya dapat menjual dengan harga \$15 per barel.

Negara-negara yang penghasilannya tergantung pada minyak dan gas ditandai oleh tingkat kematian anak yang tinggi, kekurangan gizi dan penyakit, pendidikannya buruk dan tingkat buta huruf tinggi, korupsi, otoriter, rentan terhadap guncangan ekonomi, dan dana yang dikeluarkan untuk militer tinggi. Timor Lorosa'e telah memiliki beberapa persoalan itu sebagai akibat dari kolonialisme, pendudukan dan perang – tetapi pendapatan hanya dari minyak tidak akan memecahkan persoalan-persoalan tersebut. Faktanya, pengalaman dari negara-negara lain menunjukkan bahwa pendapatan dari minyak kebanyakan akan membuatnya lebih buruk.

Karena pekerja asing yang dibayar tinggi, minyak menggangu budaya penduduk asli dan dapat menyebabkan inflasi, pelacuran, HIV/AIDS, dan masalah-masalah lain. Timor Lorosa'e telah memiliki pengalaman yang sama dengan staf internasional UNTAET dan kontraktor asing. Apabila banyak pekerja minyak asing datang ke sini, kemungkinan besar mereka akan menetap lebih lama, dan akan tidak memperhatikan penduduk setempat.

Kekuatan Perusahaan-Perusahaan Minyak

Perusahaan-perusahaan perminyakan seringkali jauh lebih berkuasa dibandingkan pemerintah, khususnya bila perusahaan-perusahaan besar seperti Phillips atau Shell masuk ke negara-negara kecil seperti Timor Lorosa'e (Lihat grafik, halaman 5). Perusahaan-perusahaan itu seringkali menentukan siapa yang menjadi Menteri Energi, mendikte kebijakan lingkungan hidup pemerintah, dan menggunakan militer untuk melindungi investasi mereka. Mustahil bagi pemerintah kecil sekalipun demokratis untuk membuat perjanjian yang adil dari perusahaan-perusahaan minyak multinasional raksasa.

Perusahaan-perusahaan di Laut Timor lebih suka berunding dengan Australia, dengan mereka yang telah bekerja untuk waktu yang lama dibandingkan Timor Lorosa'e. Bagi perusahaan-perusahaan itu, Timor Lorosa'e kelihatan revolusioner atau tidak menentu. Ketika Timor Lorosa'e berunding dengan Australia, perusahaan-perusahaan itu biasanya akan mendukung Canberra dan menggunakan kekuatan mereka untuk mendesak penyelesaian yang cepat dan tidak adil. Timor Lorosa'e harus menggunakan dukungan masyarakat di sini, di Australia dan di seluruh dunia untuk berusaha mengimbangi perundingan – dan bahkan mungkin meminta pengembangan minyak itu ditunda sampai dengan diselesaikannya batas perbatasan laut.

Ketika eksploitasi minyak dimulai, lebih sulit untuk dikontrol. Lebih baik bertindak sekarang, dan mendesak transparansi, demokrasi dan pertanggungjawaban lingkungan hidup. Dan bahkan setelah eksploitasi minyak sedang berjalan, pemantauan dan advokasi dapat mengurangi dampak-dampak buruknya.

Apa yang Bisa Dilakukan

Meskipun perusahaan-perusahaan menyatakan bahwa mereka bertanggungjawab terhadap lingkungan hidup dan kehidupan sosial, seringkali mereka berbohong. Mereka mengatakan bahwa persoalan-persoalan serius telah ditinggalkan dan bahwa perusahaan telah diperbaiki – tetapi kenyataannya, persoalan-persoalan tetap ada dan terulang. Kita dapat belajar banyak dari pengalaman negara-negara lain – baik mengenai kegiatan-kegiatan perusahaan-perusahaan yang rutin (normal), dan mengenai konsekuensi kecelakaan atau keadaan-keadaan ekstrem lainnya.

Satu cara kita dapat membantu memahami dan merespon prosedur perusahaan adalah dengan memantau kegiatan-kegiatan mereka. Pemantauan merupakan alat yang dapat membantu mencapai tujuan-tujuan seperti memberdayakan rakyat, memastikan kekayaan itu dibagikan, mempertahankan demokrasi, dan melindungi lingkungan hidup. Pada *Buletin La'o Hamutuk* mendatang, kita akan membahas bagaimana Konstitusi Timor Lorosa'e dan undang-undang nasional, serta hukum internasional, dokumen-dokumen, laporan-laporan dari perusahaan-perusahaan dan lembaga-lembaga lain, pengamatan dan pengujian, dapat digunakan untuk memantau apa yang mereka lakukan.

Di seluruh dunia, penduduk pribumi, komunitas lingkungan

hidup dan masyarakat bawah dan aktivis menangani masalah-masalah yang sama, dan seringkali perusahaan-perusahaan yang sama. Mereka mengembangkan Jaringan Pemantau Minyak (Oilwatch) untuk mempelajari setiap pengalaman-pengalaman lain dan memperkuat kampanye-kampanye yang lain. Dengan menggunakan pemantauan, advokasi, pengadilan, dan pengungkapan informasi ke masyarakat, para anggota Oilwatch mencegah terjadinya bencana lingkungan hidup dan memaksa perusahaan-perusahaan minyak untuk lebih bertanggungjawab kepada rakyat negara-negara di mana mereka bekerja.

Ketika Timor Lorosa'e memasuki komunitas negara-negara penghasil minyak, kita bisa mendapatkan manfaat dari para ahli dan pengalaman mereka. Seperti halnya perusahaan-perusahaan minyak bekerja secara global untuk meningkatkan keuntungan mereka, rakyat dapat bekerjasama secara global untuk meminimalkan dampak-dampak negatif dari kegiatan-kegiatan perusahaan minyak. ❖

Pilih Kekayaan Bukan Minyak

Pada bulan Mei, negara Costa Rica di Amerika Tengah memutuskan untuk tidak mengembangkan sumber minyaknya yang baru ditemukan. Dalam pidato pelantikannya, Presiden Dr. Abel Pacheco de la Espriella mengatakan.

"Kita akan bersaing tanpa merusak alam karena untuk jangka panjang, kekayaan keanekaragaman hayati kita akan selalu menjadi kekayaan yang besar, dan kita akan melestarikannya. Sebelum menjadi enclave minyak, sebelum menjadi sumur pertambangan terbuka, saya merencanakan untuk memulai upaya-upaya yang berkelanjutan untuk mentransformasikan Costa Rica menjadi kekuatan ekologis. Bahan bakar yang sejati dan emas yang sejati untuk masa depan adalah air dan oksigen; air dan oksigen ini akan merupakan aquifers dan hutan kita. Sebelum kita menyatakan berdamai antar kita dan menyatakan berdamai dengan semua negara; terlebih dahulu kita harus menyatakan berdamai dengan alam."

Costa Rica meminta bahwa masyarakat internasional membayar negara tersebut untuk sumbangannya untuk mengurangi perubahan iklim global. Mekanisme pasar baru ini dapat menjadi peluang bagi Timor Lorosa'e berdasarkan Konvensi Perubahan Iklim, memungkinkan bagi Timor Lorosa'e untuk dibayar atas tindakannya menunda atau **tidak mengembangkan** minyak dan gasnya. *La'o Hamutuk* akan mengembangkan konsep ini lebih lanjut pada *Buletin* mendatang.

Ladang Minyak dan Gas di Laut Timor

Pada tanggal 20 Mei, Australia dan Timor Lorosae menandatangani perjanjian untuk membagi minyak dan gas Laut Timor. Kesepakatan itu belum berlaku, menunggu ratifikasi oleh parlemen kedua negara. Perjanjian ini memberi Australia pendapatan yang kemungkinan akan diperoleh Timor Lorosa'e jika diberlakukan Hukum Laut (UNCLOS), yang menjadi hukum internasional pada tahun 1982. (Lihat *Buletin LH* Vol. 3 No. 4.)

Peta di bawah ini memperlihatkan ladang-ladang minyak dan gas utama di Laut Timor milik Timor Lorosae, Australia, dan Indonesia.

Zona ekonomi maritim diperlihatkan dengan arsir:

[JPDA] Joint Petroleum Development Area (Wilayah Pengembangan Minyak Bersama) dibuat berdasarkan Perjanjian Celah Timor yang ilegal antara Indonesia dan Australia. Berdasarkan Perjanjian Laut Timor (Timor Sea Treaty, TST), JPDA dimiliki 90% oleh Timor Lorosa'e dan 10% Australia. Berdasarkan prinsip-prinsip hukum laut internasional yang berlaku sekarang, 100% milik Timor Lorosa'e.

[EEZ] Exclusive Economic Zone (Zona Ekonomi Eksklusif) akan menjadi milik Timor Lorosa'e menurut hukum internasional yang berlaku sekarang. TST memberikannya kepada Australia.

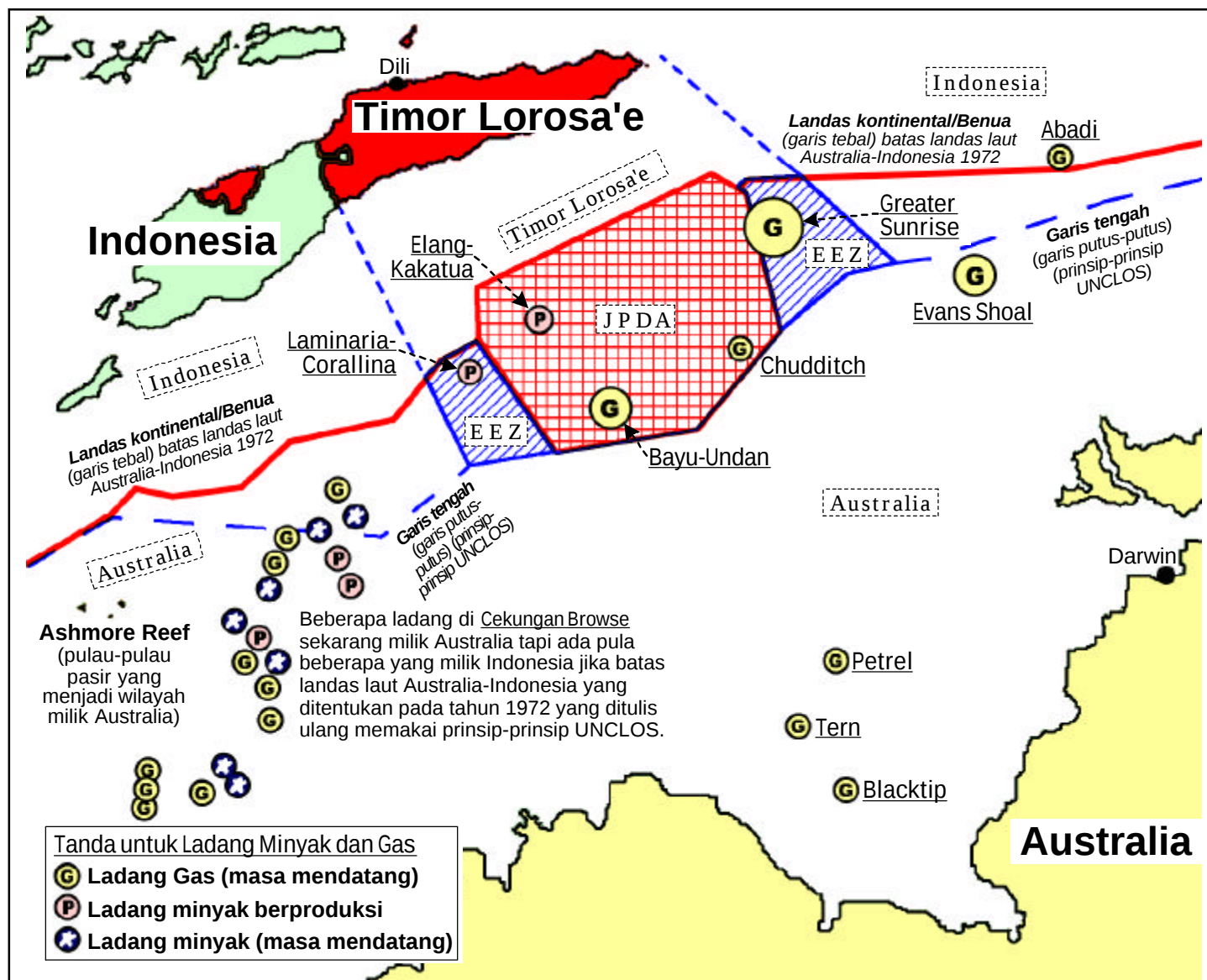
[Australia] Zona yang tak diragukan lagi merupakan milik Australia, Indonesia atau Timor Lorosa'e.

Ladang minyak dan gas yang berproduksi dan akan berproduksi di masa mendatang ditandai dengan lingkaran, dekat dengan nama ladang yang digarisbawahi atau dihubungkan oleh sebuah panah. Lingkaran-lingkaran yang lebih besar memperlihatkan bahwa kandungannya lebih besar.

Garis tebal adalah batas landas laut Australia-Indonesia, yang disepakati pada 1972. Meskipun garis ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang sudah ketinggalan zamandan lebih dekat ke Indonesia daripada Australia, batas ini masih berlaku sampai sekarang.

Garis putus-putus yang lebih terang adalah garis tengah (median) yang di tengah antara garis pantai Australia dan Indonesia atau Timor Lorosa'e. Jika prinsip-prinsip Hukum Laut yang sekarang berlaku, ini akan menjadi batas landas laut.

Ada banyak ladang minyak dan gas di Browse Basin (Cengkungan Browse) di bagian selatan Timor Barat. Karena perjanjian 1972, ini menjadi milik Australia, meskipun beberapa darinya lebih dekat ke Indonesia. Sejak 1931, Australia mengontrol empat pulau kecil tidak berpenduduk yang disebut **Ashmore Reef**. Akibatnya, zona ekonomi Australia meluas mendekati Pulau Roti dan Timor Barat, mencakup banyak ladang minyak dan gas.



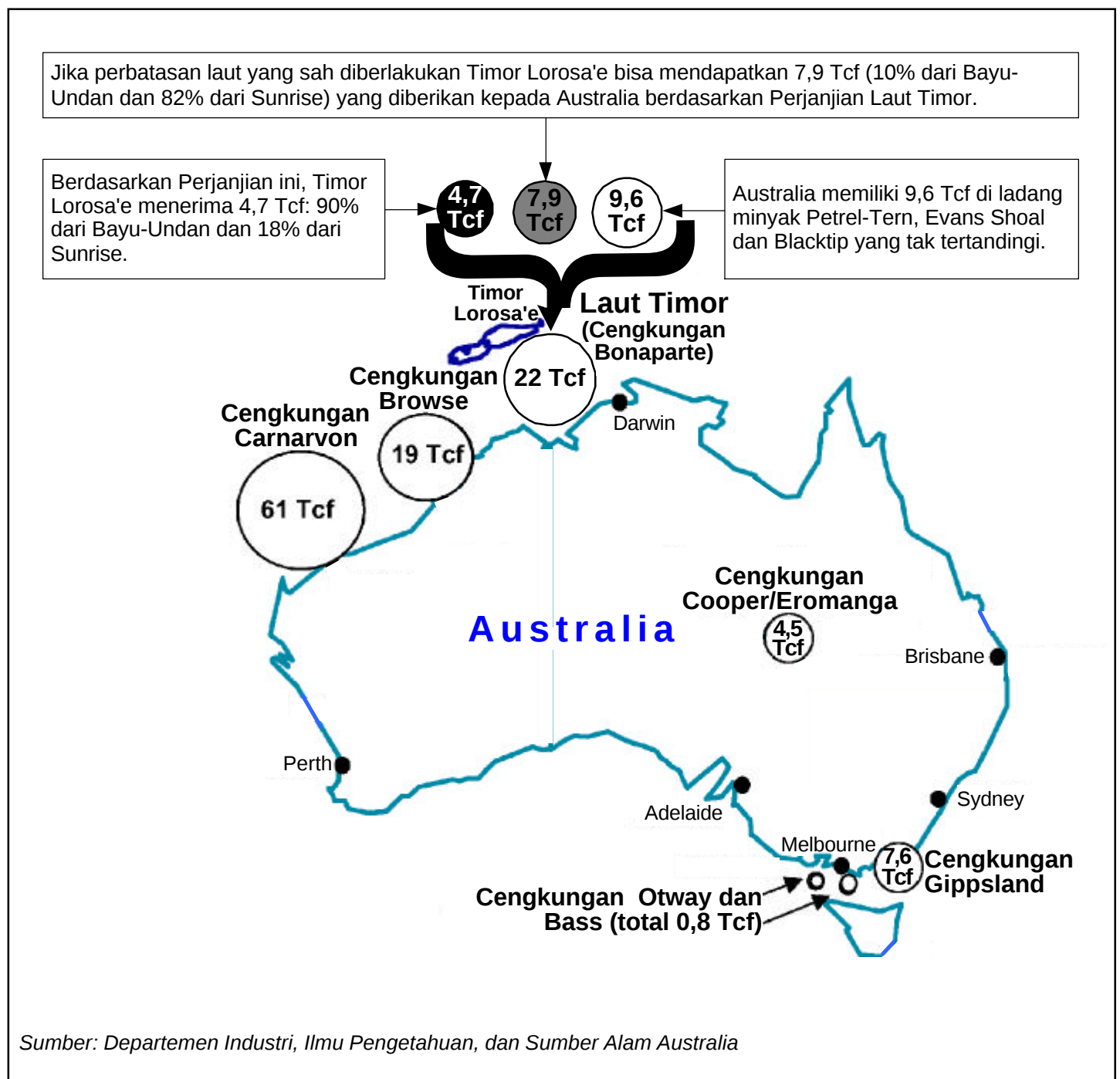
Empat perlima Gas Australia terletak di luar Laut Timor

Minyak dan gas di Laut Timor adalah satu-satunya sumber minyak yang berarti bagi Timor Lorosa'e dan masa depan Timor Lorosa'e tergantung pada penghasilan darinya.

Australia, pada pihak lain, memiliki gas yang banyaknya empat kali lipat di bagian-bagian lain di wilayahnya, seperti yang digambarkan pada peta di bawah ini. Lingkaran-lingkaran ini menunjukkan lokasi cadangan gas alam Australia yang "Sudah Terbukti dan Kemungkinan" (2P), gas di bawah tanah atau di bawah laut yang dapat digali dan dijual. Besarnya setiap lingkaran menunjukkan jumlah gas dalam "Trillions of Cubic Feet" (Triyulnan Kaki Kubik, Tcf). Cadangan minyak tidak ditunjukkan.

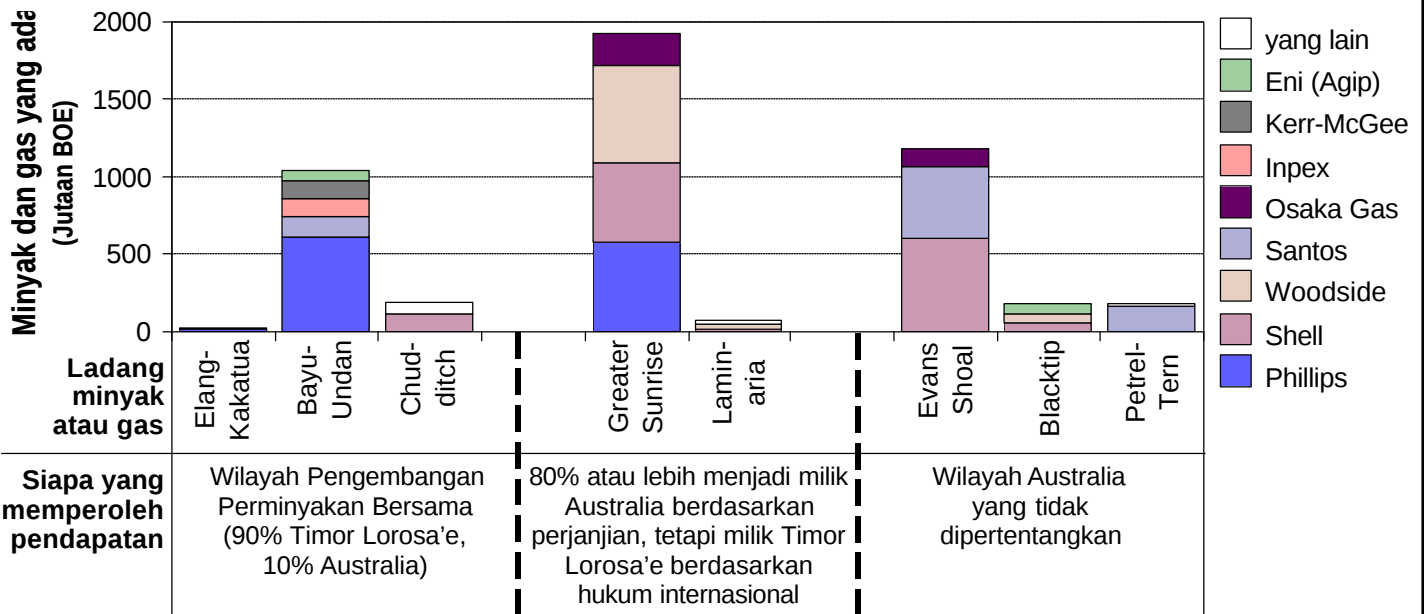
Australia memiliki sekitar 110 Tcf gas alam dengan nilai sekitar US\$850 milyar (\$850.000.000.000). Jumlah ini akan menghasilkan sekitar \$400 milyar pendapatan pemerintah. Australia memiliki gas lebih banyak dibandingkan yang digunakan di dalam negeri, sehingga sebagian besar gas Laut Timor akan diekspor ke Jepang.

Satu perlima gas Australia, 22 Tcf, terletak di bawah Laut Timor. Sebagian terletak di wilayah Australia dan sebagian di "Wilayah Pengembangan Perminyakan Bersama" (Joint Petroleum Development Area - JPDA) dibagi antara Timor Lorosa'e (90%) dan Australia (10%) berdasarkan Kesepakatan Laut Timor. Kesepakatan ini memberikan pendapatan dari 4,7 Tcf Gas Laut Timor kepada Timor Lorosa'e dan 17,5 Tcf kepada Australia. Sebaliknya jika perbatasan laut penuh Timor Lorosa'e diberlakukan, 7,9 Tcf dari 17,5 ini akan menjadi milik Timor Lorosa'e.



Saham Perusahaan Ladang Minyak dan Gas di Laut Timor

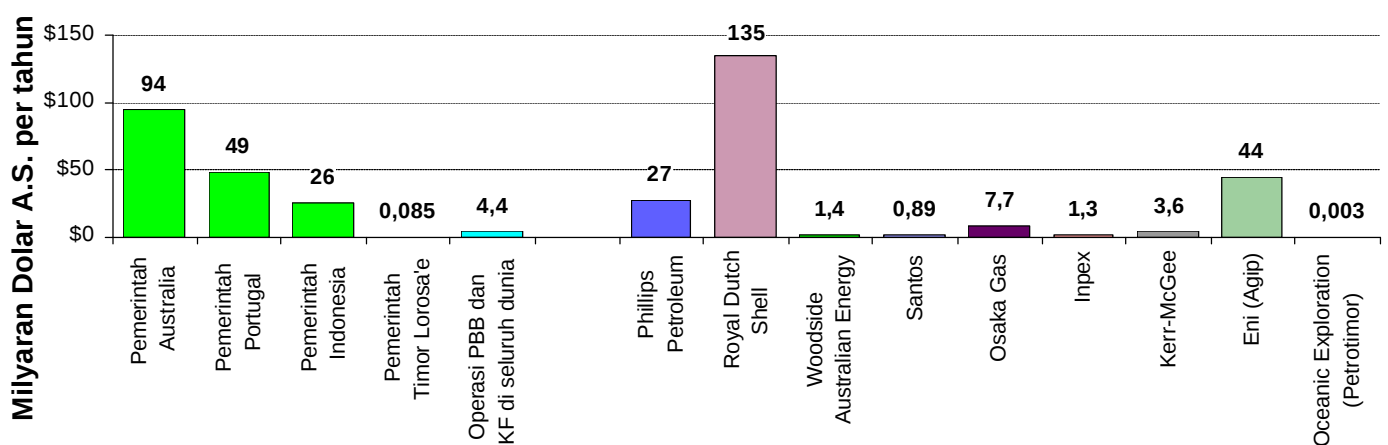
Setiap batang menunjukkan jumlah sumber minyak dan di setiap ladang di Laut Timor (Lingkaran 22 Tcf pada peta Australia, pada halaman sebelumnya). Karena ini mencakup gas maupun minyak, grafik ini menunjukkan kandungan energi dalam "Barel Ekuivalen Minyak" (Barrels of Oil Equivalent, BOE). Satu kaki kubik trilyun (Tcf) gas adalah ekuivalen dengan sekitar 175 juta BOE. Dalam setiap batang, setiap segi empat yang diwarnai dengan pola-pola yang berbeda menunjukkan berapa banyak minyak dan gas dari ladang tersebut telah dibeli oleh masing-masing perusahaan, sebagaimana ditunjukkan dalam keterangan di sebelah kanan. Karena sebagian besar minyak di ladang Elang-Kakatua dan ladang Laminaria telah digali, batang-batang menunjukkan jumlah yang ada.



Uang yang akan didapat dari minyak dan gas Laut Timor telah menarik banyak perusahaan minyak internasional untuk datang ke wilayah sekitar Timor Lorosa'e. Grafik di atas menjelaskan perusahaan mana saja yang telah membeli hak untuk menjual minyak dan gas tersebut. Phillips Petroleum (Amerika Serikat), Royal Dutch Shell (Inggris dan Belanda) dan Woodside Australian Energy memegang saham terbesar, dan mereka yang mengelola industri minyak di sini. Di bawah dan di beberapa halaman berikut, kami memberikan informasi dasar mengenai perusahaan-perusahaan tersebut serta perusahaan-perusahaan lain yang memiliki sumber gas dan minyak di Laut Timor.

Pendapatan Tahunan Pemerintah dan Perusahaan Minyak

Perusahaan-perusahaan minyak multinasional adalah lembaga-lembaga raksasa dan sangat berkuasa, lebih besar dari banyak pemerintah. Salah satu cara untuk menilai kekuatan mereka adalah dengan melihat jumlah uang yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan mereka. Grafik di bawah menunjukkan banyaknya uang yang diterima oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan minyak tertentu (pendapatan, penjualan dan pajak) selama tahun 2001. Bagi Timor Lorosa'e dan Perserikatan Bangsa-Bangsa, angka ini berasal dari rancangan anggaran mereka untuk tahun 2002. Angka Perserikatan Bangsa-Bangsa mencakup kegiatan-kegiatan, administrasi, dan penjagaan perdamaian di seluruh di dunia.



Selintas Perusahaan Minyak Laut Timor

Berikut adalah informasi dasar dan sejarah ringkas yang menggambarkan perusahaan-perusahaan minyak internasional yang paling besar keterlibatannya dalam pengembangan minyak dan gas di Laut Timor. Kami telah berusaha memberikan informasi yang akurat, tetapi ketidakkonsistenan dalam peliputan dan ketersediaan data membuat sebagian darinya masih berupa dugaan dan taksiran.

- ★ Jumlah uang dalam juta dolar Amerika, menurut laporan tahunan masing-masing perusahaan untuk tahun 2001. **Aset** adalah jumlah yang diinvestasikan dalam perusahaan, **pendapatan** adalah seberapa banyak yang mereka terima, dan **keuntungan** adalah seberapa banyak yang dibayarkan kepada para pemegang saham para pemilik.
- ★ **Cadangan** minyak dan gas yang masih di bawah tanah, diperkirakan dalam juta Barel Ekuivalen Minyak (mmBOE), dari laporan tahunan dan sumber-sumber lain. Kecuali kalau ditandai sebagai sudah terbukti (1P), angka adalah Sudah Terbukti dan Kemungkinan (2P), menunjukkan 50% kemungkinan cadangan jumlah energi ini. Satu BOE akan dijual sekitar \$20.
- ★ **Cadangan di Laut Timor** memperlihatkan jumlah yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan di bagian Timor Lorosa'e maupun Australia atas kandungan minyak dan gas di Laut Timor.
- ★ Persentase **Porsi cadangan Laut Timor** menunjukkan secara kasar seberapa besar kandungan minyak dan gas yang dimiliki masing-masing perusahaan di Laut Timor dibandingkan total yang dimiliki perusahaan itu diseluruh dunia. masa depan setiap perusahaan tergantung pada minyak dan gas Laut Timor. Angka ini mengindikasikan seberapa penting Laut Timor bagi masa depan perusahaan.



Phillips Petroleum

Kantor Pusat Amerika Serikat

Tahun didirikan 1917

Jumlah pekerja 38.700

Aset \$35.000

Pendapatan \$26.800

Keuntungan bersih \$1.661

Dari mana saja mereka mendapatkan minyak dan gas?

Amerika Serikat, Alaska, Laut Utara, Cameroon, Nigeria, Somalia, Cina, Kazakhstan ...

Cadangan di seluruh dunia (P) 8.700

Cadangan di Laut Timor (2P) 1.200

Porsi cadangan Laut Timor 7 %

Phillips Petroleum mengoperasikan dan memiliki 58% dari proyek **Bayu-Undan** dan beberapa ladang kecil di JPDA, dan juga memiliki 30% Sunrise. Pada bulan Maret 2002, Phillips mengumumkan rencana untuk menjual 10% dari Bayu-Undan kepada Tokyo Electric Power Company dan Tokyo Gas, **dua perusahaan Jepang yang akan membeli sebagian besar gas** dari ladang ini, mulai pada tahun 2006.

Phillips mulai berurusan dengan rezim Suharto pada tahun 1968, dan pada tahun 1991 menjadi kelompok pertama dari perusahaan-perusahaan minyak yang menandatangani kontrak untuk eksplorasi minyak di Celah Timor pada masa pendudukan Indonesia. Perusahaan ini membayar royalti jutaan dolar kepada Indonesia bahkan setelah referendum Timor Lorosa'e pada bulan Agustus 1999. Pada masa UNTAET, Phillips berjuang keras (dengan dukungan dari pemerintah Amerika Serikat) untuk membatasi upaya Timor Lorosa'e untuk memungut pajak atas kegiatannya. Perusahaan ini telah menanamkan modal sekitar \$1,6 milyar di Bayu-Undan. Phillips mendesak untuk memasang pipa penyalur dari Bayu-Undan ke Darwin, dan berharap bahwa gas dari Sunrise juga akan disalurkan melalui pipa ini. Pada awalnya, mereka menjual bahan bakar cair dari ladang Bayu-Undan, dan memompa "gas kering" kembali ke bawah tanah untuk digunakan suatu saat nanti.

Phillips **akan bergabung dengan Conoco** pada tahun ini, sehingga menjadi perusahaan minyak yang terbesar ketujuh di dunia. Phillips bekerja di semua aspek industri minyak dan gas, dari eksplorasi dan eksploitasi, hingga penyulingan dan penjualan. Selama beberapa tahun terakhir ini, Phillips bergeser dari eksplorasi dengan risiko yang tinggi (risiko dapat berasal dari ketidakjelasan mengenai sumber minyak serta dari ketidakpastian politik). Pada saat yang sama, perusahaan ini membeli perusahaan-perusahaan minyak yang lebih kecil.

Dalam Dewan Direktur Phillips ada dua orang yang secara langsung mendukung pendudukan Indonesia terhadap Timor Lorosa'e:

J. Stapleton Roy adalah Duta Besar Amerika Serikat di Indonesia dari tahun 1995 hingga tahun 2000 dan tidak berbuat banyak untuk mendukung perjuangan kemerdekaan Timor Lorosa'e. Selama penghancuran bulan September 1999, dia menjelaskan mengapa tidak ada tindakan dari Amerika Serikat dengan mengatakan "Dilemanya adalah bahwa Indonesia itu penting sedang Timor Lorosa'e tidak." Roy, yang sekarang mengelola perusahaan konsultasi milik Henry Kissinger, bergabung di dewan direktur Phillips pada tahun 2001. Dia juga menjadi anggota Dewan Direktur Freeport-McMoran Copper and Gold, sebuah perusahaan pertambangan Amerika Serikat yang sangat terlibat dalam pelanggaran hak asasi manusia di Papua Barat.

Lawrence Eagleburger menjadi salah seorang anggota Dewan Direktur Phillips dari tahun 1993 hingga tahun 2001 dan tetap menjadi penasihat khusus mereka untuk urusan internasional. Pada tahun 1975, sebagai Wakil Menteri Luar Negeri Amerika Serikat (di bawah Henry Kissinger), Eagleburger membantu menyembunyikan penggunaan senjata Amerika Serikat oleh Indonesia untuk menginvasi Timor Lorosa'e. Sebagai Menteri Luar Negeri pada tahun 1992, Eagleburger mendukung bantuan militer ke Indonesia yang makin meningkat, setelah terjadinya pembantaian Santa Cruz. Dia juga menjabat di Dewan Direktur Halliburton, sebuah perusahaan teknologi minyak yang hingga tahun 2000 dikepalai oleh Wakil Presiden Amerika Serikat Dick Cheney.



Royal Dutch Shell

Kantor Pusat	Kerajaan Inggris / Belanda
Tahun didirikan	1890
Jumlah pekerja	91.000
Aset	\$183.000
Pendapatan	\$135.000
Keuntungan bersih	\$12.000
Dari mana saja mereka mendapatkan minyak dan gas?	41 negara mencakup Nigeria, Brunei, Colombia, Malaysia, Gaboon, Filipina
Cadangan di seluruh dunia (P)	19.100
Cadangan di Laut Timor (2P)	1.350
Porsi cadangan Laut Timor	3%

Royal Dutch Shell memiliki 27% dan **mengoperasikan ladang Greater Sunrise**, dan memiliki saham di beberapa ladang minyak dan gas di Laut Timor lainnya, termasuk Laminaria. Perusahaan ini juga memiliki 50% dari ladang gas besar Evans Shoal dan 35% dari Blacktip, di bagian Australia dari Laut Timor, dan juga bekerja di tempat-tempat lain di Australia. Shell telah membeli lebih banyak minyak dan gas di Laut Timor daripada semua perusahaan lainnya. Shell berencana akan mencairkan lapangan gas Sunrise di **anjungan terapung** di tengah laut, karena Shell ingin mengirim gasnya ke bagian utara dan timur, daripada ke Australia. Anjungan ini akan merupakan fasilitas pertama semacam itu di dunia.

Shell adalah **perusahaan minyak terbesar kedua di dunia**, dengan eksplorasi dan produksi di 41 negara di semua benua. Shell menandatangani perjanjian untuk Laut Timor pada saat negeri itu diduduki pada 1991, tepat 100 tahun perusahaan ini bekerja di Indonesia (dulu Hindia Belanda). Perusahaan ini mempunyai sejarah panjang dalam mendukung kolonialisme dan rezim-rezim represif, termasuk Nazi Jerman hingga tahun 1936.

Pada dekade 1980-an, Shell menjadi sasaran protes di seluruh dunia karena dukungannya kepada rezim *apartheid* (suatu sistem yang kurang baik) di Afrika Selatan. Baru-baru ini, perusahaan ini menjadi sasaran protes lagi karena bekerjasama dengan rezim diktaktor dan pelanggaran hak asasi manusia di Nigeria, negara dengan jumlah penduduk terbesar di Afrika. Shell dituduh terlibat dalam pembunuhan dramawan Nigeria Ken Saro-Wiwa, seorang aktivis lingkungan hidup yang digantung bersama delapan orang lain karena memprotes eksplorasi minyak. Di Eropa, organisasi-organisasi lingkungan hidup melancarkan kampanye menentang Shell karena melakukan perusakan lingkungan, termasuk membuang sampah beracun dari anjungan-anjungannya di Laut Utara.



Kantor Pusat	Australia
Tahun didirikan	1954
Jumlah pekerja	2.420
Aset	\$3.700
Pendapatan	\$1.430
Keuntungan bersih	\$555
Dari mana saja mereka mendapatkan minyak dan gas?	Australia, Kamboja, Papua Nugini, Afrika
Cadangan di seluruh dunia (2P)	1.210
Cadangan di Laut Timor (2P)	730
Porsi cadangan Laut Timor	40%

Woodside Australian Energy mengoperasikan **ladang minyak Laminaria-Corallina** di wilayah yang dipertentangkan sedikit di luar JPDA, dan memiliki 45% dari ladang tersebut. Pada 2000 dan 2001, penghasilan Woodside dari ladang tersebut mencapai US\$1,1 milyar, 38% dari penghasilan perusahaan tersebut. **Woodside sekarang memiliki 33,4 % dari ladang Greater Sunrise**, setelah menjual 6,5% pada tahun lalu.

Woodside adalah salah satu pembeli pertama kontrak Laut Timor, pada 1991. Perusahaan ini pada awalnya mendukung usulan Phillips untuk membangun pipa penyalur ke Darwin, tetapi sekarang **mendukung keinginan Shell untuk membangun fasilitas terapung**, dengan Jepang sebagai pelanggan utama.

Woodside adalah perusahaan Australia. Sebagian kecil dari operasinya terletak di Asia dan Afrika. Sebagian besar miliknya terletak di lepas pantai barat daya Australia, meskipun sebagian besar gasnya dijual ke Asia, dengan sebagian juga dijual ke pasar Australia.

Pada 2001 Shell berusaha membeli Woodside, tetapi dicegah oleh pemerintah Australia yang merasa bahwa pemilikan asing atas sumber energi Australia yang terlalu banyak dapat membahayakan keamanan mereka. Walaupun demikian, Shell memiliki 34% dari Woodside, dan tiga orang eksekutif Shell duduk di Dewan Direktur Woodside.

Santos

Kantor Pusat	Australia
Tahun didirikan	1964
Jumlah pekerja	1.713
Aset	\$3.100
Pendapatan	\$890
Keuntungan bersih	\$272
Dari mana saja mereka mendapatkan minyak dan gas?	Australia, Papua Nugini, Indonesia
Cadangan di seluruh dunia (2P)	724*
Cadangan di Laut Timor (2P)	770
Porsi cadangan Laut Timor	50%*

Santos, penghasil gas Australia yang terbesar, menggeser prioritasnya dari produksi darat ke cadangan minyak yang lebih besar di laut. Santos sangat banyak melakukan penanaman modal di laut di lepas pantai barat daya Australia, kebanyakan di lautan Australia. Perusahaan ini memiliki dan mengoperasikan ladang **Petrel-Tern** dekat Darwin, dan juga memegang 12% saham **Sunrise** dan bagian-bagian dari ladang-ladang kecil di JPDA. Perusahaan ini mulai bekerja di Laut Timor pada tahun 1991, pada waktu Timor Lorosa'e diduduki Indonesia. Pada bulan Juli 2002, Santos mengambil alih dari Shell pengoperasian ladang-ladang gas Evans Shoal di Laut Timor bagian milik Australia, yang 40% dimilikinya.

* Laporan Tahunan Santos memberikan angka untuk cadangan total perusahaan di seluruh dunia yang lebih rendah daripada yang kami yakini mereka miliki di Laut Timor. Karena hal itu tidak mungkin, angka kami tentang berapa besar total cadangan mereka di Laut Timor adalah perkiraan.



Kantor Pusat	Jepang
Tahun didirikan	1897
Jumlah pekerja	9.264
Aset	\$10.600
Pendapatan	\$7.683
Keuntungan bersih	\$291
Dari mana saja mereka mendapatkan minyak dan gas?	Indonesia, Brunei, Australia, Malaysia
Cadangan di Laut Timor (2P)	310
Porsi cadangan Laut Timor	11%

Osaka Gas memasok gas kepada pelanggan di wilayah metropolitan terbesar kedua di Jepang, yang merupakan sekitar 32% **dari keseluruhan konsumsi gas Jepang**. Dalam upaya menganekaragamkan sumber gasnya, pada tahun 2000 Osaka membeli 10% dari ladang **Greater Sunrise dan Evans Shoal**. Akan tetapi, Osaka bidang utamanya tetap distribusi dan penjualan, dan tidak terlibat secara langsung dalam operasi eksplorasi dan eksploitasi.



Kantor Pusat	Jepang
Tahun didirikan	1966
Jumlah pekerja	227
Aset	\$238
Pendapatan	\$1.256
Dari mana saja mereka mendapatkan minyak dan gas?	Paling besar Indonesia, juga Australia dan 13 negara lain
Cadangan di Laut Timor (2P)	130
Porsi cadangan Laut Timor	4%

Inpex dibentuk oleh perusahaan-perusahaan energi Jepang untuk membeli minyak dan gas dari luar negeri, pada awalnya dari Indonesia tetapi baru-baru ini meluas ke seluruh dunia. Mereka bertanggungjawab atas lebih dari seperempat dari semua gas yang diekspor dari Indonesia ke Jepang. Perusahaan ini pertama beroperasi di Celah Timor pada tahun 1992, dan sekarang memiliki 11,7% dari ladang **Bayu-Undan**, serta mempunyai saham di beberapa ladang yang lebih kecil.

Inpex juga memiliki dan mengoperasikan ladang Abadi (Masela) di bagian Indonesia dari Laut Timor, di sebelah timur Timor Lorosa'e. Abadi tidak tercantum dalam grafik dalam *LH Buletin* ini.

Separuh dari Inpex **dimiliki oleh Japan National Oil Company**, sisanya dibagi antara duapuluh perusahaan industri dan energi lain serta bank, dengan saham terbesar dipegang oleh Japan Petroleum Exploration, Mitsubishi, dan Mitsui Oil Exploration. Hingga tahun yang lalu, Inpex dikenal sebagai Indonesia Petroleum Ltd.



Kantor Pusat	Amerika Serikat
Tahun didirikan	1929
Jumlah pekerja	4.638
Aset	\$11.000
Pendapatan	\$3.600
Keuntungan bersih	\$486
Dari mana saja mereka mendapatkan minyak dan gas?	Paling besar Amerika Serikat, Teluk Mexico, dan Laut Utara
Cadangan di seluruh dunia (P)	1.500
Cadangan di Laut Timor (2P)	120
Porsi cadangan Laut Timor	4 %

Kerr-McGee Corporation membeli perusahaan eksplorasi minyak **Oryx Energy** yang berpusat di Dallas pada tahun 1999. Oryx beroperasi di Celah Timor sejak 1991, dan Kerr-McGee memiliki 11% dari **Bayu-Undan**.

Sebuah pabrik senjata nuklir yang dimiliki Kerr-McGee di Oklahoma, Amerika Serikat, terlibat dalam pembunuhan pegawai Karen Silkwood pada tahun 1974, pada saat dia akan berbicara kepada wartawan. Perusahaan ini didakwa dengan berbagai tuduhan pencemaran radioaktif, tetapi sejak itu menarik diri dari industri senjata nuklir.

Kerr-McGee baru-baru ini menandatangani perjanjian dengan Maroko untuk mengeksplorasi minyak lepas pantai **Sahara Barat**. Wilayah Afrika ini diduduki secara tidak sah oleh Maroko, dengan menentang Perserikatan Bangsa-Bangsa, seperti pendudukan Indonesia terhadap Timor Lorosa'e. Pada bulan Januari yang lalu, Kantor Hukum PBB menyatakan bahwa "kegiatan eksplorasi dan eksploitasi itu melanggar ... prinsip-prinsip hukum internasional." Masih harus dilihat apakah Maroko dan Kerr-McGee akan menghormati pernyataan tersebut, atau apakah Maroko akan memperbolehkan dilaksanakannya referendum mengenai kemerdekaan, yang sudah lama ditunda.



Kantor Pusat	Italia
Tahun didirikan	1926
Jumlah pekerja	71.000
Aset	\$60.000
Pendapatan	\$44.000
Keuntungan bersih	\$6.900
Dari mana saja mereka mendapatkan minyak dan gas?	67 negara di seluruh dunia
Cadangan di seluruh dunia (P)	6.900
Cadangan di Laut Timor (2P)	120
Porsi cadangan Laut Timor	0,8 %

Eni, perusahaan minyak terbesar keenam di dunia, memiliki Agip, yang membeli **British Borneo** pada tahun 2000. Pada tahun 1991, British Borneo membeli 6,7% **Bayu-Undan**; setelah itu mereka membeli 30% Blacktip. Pada bulan Maret 2002, Eni membeli 5,5% Bayu-Undan lagi, sehingga sekarang memiliki 12,2%.

Perusahaan ini mempunyai pengembangan minyak dan gas di seluruh dunia, dan investasi mereka di Laut Timor merupakan bagian kecil saja dari operasi mereka.



Oceanic Exploration

Kantor Pusat	Amerika Serikat
Tahun didirikan	1969
Jumlah pekerja	18
Aset	\$3
Pendapatan	\$3
Keuntungan bersih (kekurangan)	-\$2,9
Dari mana saja mereka mendapatkan minyak dan gas?	Laut Timor dan Kansas, AS
Cadangan di seluruh dunia	hampir 0 (nol)
Cadangan di Laut Timor diklaim	1.700
Porsi cadangan Laut Timor	99 %

PetroTimor menuntut hak atas minyak dan gas di hampir seluruh JPDA berdasarkan perjanjian dengan Portugal pada tahun 1974. Sekarang ini, tuntutanannya tidak diakui oleh pemerintah mana pun (Lihat *Buletin La'o Hamutuk* Vol. 3, No. 4).

PetroTimor adalah **bagian dari Oceanic Exploration**, sebuah perusahaan kecil yang memiliki beberapa bisnis kecil dalam beberapa bidang. Oceanic dimiliki oleh General Atomics, sebuah perusahaan teknologi nuklir berpusat di Amerika Serikat yang dimiliki oleh keluarga Blue. Seperlima PetroTimor dimiliki oleh Timor Lorosa'e.

Selain mengusulkan pembangunan pipa saluran ke Timor Lorosa'e dan nasehat hukum untuk Timor Lorosa'e agar menuntut batas lautnya secara penuh, PetroTimor menggugat Phillips di pengadilan Australia untuk miliknya yang disita di JPDA.

Dengan kurang dari 20 pegawai di beberapa bisnisnya, Oceanic Exploration tidak punya kemampuan untuk mengembangkan sumber minyak Timor Lorosa'e. Sebaliknya, perusahaan ini berharap dapat memperoleh uang dari perusahaan-perusahaan yang sekarang ini mengolah minyak Laut Timor.

Reportazem husi Konfrensia Doadores iha Dili

Timor Lorosa'e nudar nasaun foun foin hari liu husi problemas oi-oin husi ita nia historia. Wainhira iha kolonial Portugis nia okos Timor oan hotu la hetan oportunidade hanesan, no iha diskriminasaun bo'ot so labarik sira nebe mai husi inan aman mestre, funsionari, liu rai hetan oportunidade estuda no maioria labarik povu nian lahetan oportunidade ba eskola. Tuir fali iha okupasaun Indonesia nia okos oportunidade ba labarik sira atu eskola diak liu, maibe Indonesia nia rezim foer tebes laiha demokrasia no sistema hotu foer iha Korupsaun, Kolusaun, Nepotismo. Iha tinan 1999 ho rezim foer ida ne'e hanorin Timor oan balun ho sira nia lisan aat komesa selu sira ho osan atu bele estraga malu kria situasaun ladiak. Liu prosesu susar, Timor perpara atu husik-an husi Indonesia nia liman. Wainhira hakotu husik-an husi Indonesia nia liman kresi bo'ot ba Timor oan sira tamba Milisia suporta maka-as husi TNI estraga buat hotu nebe Timor oan sira iha, Maske nune'e Timor oan sira iha esperansa nafatin.

Tama iha Tranzisaun nia liman, transformasaun bo'ot husi Nasaun nebe suporta Indonesia maka-as uluk hodi kontra Timor nia resistensia, ikus mai fila-an ajuda fali Timor. Nasaun sira nebe hanesan ne'e hakarak hadia-an husi hahalok foer, hatudu ba Timor katak sira ema diak tebes, maibe lae sira mos sente katak sira estraga Timor tan suporta ba Indonesia. Tranzisaun, tempu iha Administrasaun UNTAET nia liman ho objectivu katak perpara Timor oan sira nia kapasidade ba ukun rasik-an. Iha mos tempu hanesan laos deit prepara Timor oan nia kapasidade maibe iha barak mak interesse ba-an deit. To'o transisaun ramata Timor oan sei infrenta terus ka problemas oi-oin. Maske nune'e loron independensia to'o ona iha 20 May 2002 ema hotu haksolok selebra loron ne'e no haluhan sira nia terus.

Loron historika ida ne'e Nasaun doadores sira aproveita tempu ne'e mos hodi halao konfrensia doaderes ba dala ikus iha Dili. Konfrensia ne'e sei hanesan konfrensia iha fatin sira seluk hanesan iha Tokyo (Dezembro 1999) Lisbon (Junio 2000) Brussels (Dezembro 2000) Canberra (Junio 2001) Oslo (Dezembro 2001) ikus liu Timor Leste Dili (Maio 2002). Reportazem ida ne'e focus liu ba Maio 2002. Konfrensi doadores ne'e halao iha Dili fatin Assembleia iha loron 14-15 fulan Maio Tinan 2002. Atu fo visaun oinsa dezanvolve nasaun Timor, comunidade internasional sira nebe atu fo apoiu ba Timor iha 28 nasaun doadores, sira nebe fo sira nia visaun inklui segundu governu transisaun ulun bo'ot UNTAET Sergio Viera de Mello, no Dennis McNamara representante Sekretari Geral, Chefe da Ministru Mari Alkatiri, Ministru da Negosiasaun José Ramos Horta, Director Banku Mundial Klaus Rohland. Group seluk representa sosiadade sivil Joaquim Fonseca hosi Yayasan Hak, Diometrio Amaral Hosi Haburas. Nudar orgaun ida nebe mak representa sociedade sivil, iha konfrensia ne'e ladun iha oportunidade ba diskusaun.

Ho rasaun saida mak enkontru sira ne'e halao ?

1. Hakarak suporta Timor Lorosa'e atu sai husi kiak no problemas hotu, atu bele hetan moris diak fali.
2. Halo evaluasaun hare nia prosesu to'o iha nebe, identifika preoridade dezanvolvmentu ba Timor. Doadores sira

buka oinsa mak suporta rekursu humano, material no orsamento ba dezanvolvmentu Timor nian. Iha sector; Agrikultura, Saude, Edukasaun, Infra-struktura.

3. konsisten ba suporta nasaun Timor iha futuru.

Asuntu sira ne'e mak levanta ba oin iha preparasaun ba Timor Lorosa'e ukun rasik-an. Povu Timor kontenti tebes wainhira sente katak iha nasaun seluk mak bele hadia fali sira nia moris. Ho realidade prosesu preparasaun ba ukun-an to'o agora povu barak mak sei kiak teb-tebes. Iha fatin barak laiha electrisidade, be'e mos, uma, parte edukasaun sei kurang, sentru saude, buat hira ne'e seiduk ba to'o iha fatin hotu mak do'ok husi Dili. Maibe ho esperansa bo'ot katak Nasaun ki'ik ne'e hetan ona nia independensia, ho povu nebe labarak, suporta husi nasaun doadores bele usa duni atu bele resolve povu tomak nia problema.

Tan ne'e governu komesa hare'e nia planu diak ba dezanvolvmentu ne'e, iha sector sira nebe importante atu bele hamenus duni kiak iha Timor Lorosa'e. Durante tranzisaun nia laran iha ona progresu dezanvolvmentu iha sector barak hanesan sector seguransa, governu nasional, edukasaun, agriculture, saude, maibe sei iha buat barak mak presiza hadia diak liu.



Relatorio husi governu tranzisaun Timor Lorosa'e katak durante transisaun ne'e iha suksesu bo'ot kona ba permeiro elisaun iha fulan Agustu liu ba, no elisaun ba presidensial. Prosesu hili Timor Lorosa'e nia presidenti rasik, buat hotu ne'e lao diak, hakmatek seguredade. Parte seluk dezanvolve ona iha area saude, edukasaun, agriculture, transporte lao diak, harii ona governu ba Timor oan rasik. Maibe buat hotu ne'e hanesan espelio bo'ot ida mak governu transitoria hatudu ba mundu internasional sira nia matan, iha naha todan ida mak sei tula hela ba Timor oan sira nia kabas, katak buat midar mak hatudu hela iha oin ne'e, buat moruk iha kotuk ema ida lahatene.

Sosiadade sivil husu ba doadores sira fo atensaun liu harii kapasidade Timor oan sira nian, iha future prosesu planumentu ba dezanvolvmentu tenki sai konkreto liu tuir povu nia nesesidade, tenki iha transparancia, no demokratiku involve povu tomak atu partisipa servisu hotu tuir povu nia kapasidade.

Iha konfrensi ne'e, doadores sira halo plano maibe ladung klaro oinsa atu suporta Timor oan sira iha futuru. Maske nune'e ita mos lagarantia katak doadores sira mos tuir duni promesa nebe sira promete hodi ajuda Timor oan sira. Informasaun konkreto kona ba donor sira nia komitmentu ba ajuda Timor la bele fosai iha fulan ikus june, maibe espera bele fosai iha futuru. ❖

Berita Singkat ...

Pada tanggal 22 Mei, Uskup Carlos Belo menuntut agar António Sampaio, seorang jurnalis Portugis yang bekerja pada kantor berita Lusa, diusir dari Timor Lorosa'e. Uskup marah terhadap sebuah artikel yang menggambarkan bahwa Gereja Katolik sebagai lembaga yang paling berkuasa di negara ini dan Belo sebagai seorang tokoh yang lebih punya pengaruh dibandingkan Xanana Gusmão. Artikel itu juga menyatakan bahwa Gereja telah menjadi lebih konservatif di bawah kepemimpinan Belo. Menanggapi hal itu, para pejabat pemerintah segera menolak permintaan Belo. Perdana Menteri Mari Alkatiri menyatakan, dia secara pribadi akan “menjamin bahwa media massa memiliki kebebasan di negeri ini, karena hal itulah yang kita perjuangkan,” dan Menteri Luar Negeri José Ramos Horta berjanji bahwa ia “tidak akan pernah meminta pengusiran jurnalis dari negeri saya.”

Satu bulan kemudian, Uskup Belo menulis artikel untuk koran Portugal yang memberikan penghargaan kepada rakyat Portugal, termasuk jurnalis atas dukungan mereka pada perjuangan Timor Lorosa'e. Uskup menyampaikan kesulitan-kesulitan dan risiko-risiko yang dia alami, dan meminta maaf atas kekurangsabarannya dengan media dan orang-orang asing yang lain.

Pada 4 dan 5 Juni 2002, **kaum laki-laki di seluruh Timor Lorosa'e berkumpul di Dili untuk mendirikan Asosiasaun Mane Kontra Violensia** (Asosiasi Laki-laki Menentang Kekerasan). Pertemuan itu diorganisir oleh sejumlah laki-laki yang hadir dalam sebuah pertukaran internasional tentang kekerasan yang berbasis gender pada bulan Maret dan April 2002. (Lihat *Buletin LH* Vol. 3, No. 4). Selama dua hari, wakil-wakil dari sembilan distrik mendirikan Asosiasi tersebut dan merencanakan prioritas dan rencana untuk kampanye menentang kekerasan yang berbasis gender untuk lima tahun, yang akan dilaksanakan bersama dengan kelompok-kelompok perempuan Timor Lorosa'e. Asosiasi tersebut berencana mengadakan lokakarya di tingkat basis dengan laki-laki di distrik-distrik untuk mendiskusikan masalah tentang kekuasaan, gender, dan kekerasan. Juga ada rencana untuk meningkatkan kesadaran melalui teater jalanan, poster, dan program-program radio, dan sejumlah kelompok yang berbasis di distrik telah memulai kampanye lokal mereka.

Departemen Kesehatan Timor Lorosa'e mengajukan sebuah **rancangan Rencana Strategi Nasional untuk Pencegahan dan Penanganan HIV/AIDS** pada tanggal 7 Juni pada acara pembukaan konferensi nasional pertama tentang AIDS di Timor Lorosa'e. Menurut Menteri Kesehatan Dr. Rui Maria Araújo, jumlah orang yang terkena HIV/AIDS di negeri ini jumlahnya sedikit, tetapi jumlah kasus terus meningkat dan ada faktor-faktor sosial yang dapat menyebabkan peningkatan dengan cepat infeksi HIV. Karena alasan-alasan tersebut, Araújo menyerukan pemerintah, organisasi-organisasi non-pemerintah, dan para donor untuk melakukan usaha-usaha perbaikan.

Komentar La'o Hamutuk: *meskipun tidak ada program pemeriksaan HIV untuk penduduk Timor Lorosa'e, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan pada bulan Juni 2001 bahwa 1.3% dari donor darah yang dikumpulkan di rumah*

sakit di Dili dan Baucau terinfeksi HIV. Di negara-negara lain, angka ini dianggap tinggi dan perlu perhatian sesegara mungkin.

Jaksa Agung Indonesia mengumumkan pada tanggal 13 Juni bahwa **dia tidak mempunyai cukup bukti untuk menuntut pembunuh Sander Thoenes**, seorang jurnalis Belanda yang diyakini dibunuh tentara Indonesia di Timor Lorosa'e pada bulan September 1999. Seorang juru bicara Menteri Luar Negeri Belanda menanggapi “Kami pikir tidak ada alasan untuk menutup kasus ini. Kami tahu buktinya, dan kami pikir ada lebih dari cukup alasan untuk membawa kasus ini ke pengadilan.”

Dalam siaran pers 20 Juni, Tapol, sebuah organisasi kampanye hak-hak asasi manusia Indonesia yang bermarkas di London, menyatakan bahwa keputusan untuk tidak mengajukan tuntutan itu memperlihatkan bahwa Jakarta “rendah keinginannya untuk memberikan keadilan kepada korban-korban kejahatan di Timor Lorosa'e.” Hal itu juga “berkaitan dengan kenyataan bahwa pengadilan akan membongkar peran para perwira angkatan darat dalam tindakan kejam yang sistematis terhadap rakyat sipil.”

Pada tanggal 15 Juni, seorang mantan sekretaris wilayah daerah pemerintah Indonesia di wilayah pendudukan Timor Lorosa'e memberikan kesaksian kepada pengadilan hak asasi manusia *ad hoc* Indonesia bahwa **pemerintah provinsi mengalihkan antara 10% sampai 20% anggarannya untuk memenangkan otonomi**, termasuk untuk kegiatan milisi. Meskipun demikian, mantan panglima daerah militer yang bermarkas di Bali Mayor Jenderal Adam Damiri dan mantan kepala kepolisian Indonesia untuk Timor Lorosa'e Timbul Silaen mengatakan kepada pengadilan tiga hari kemudian bahwa pihak yang berwenang Indonesia tidak bertanggungjawab atas kekerasan yang terjadi sekitar pemungutan suara 1999. “Jumlah personil militer dan polisi di lapangan tidak cukup untuk meredam ketegangan yang meningkat antara kelompok-kelompok masyarakat yang sedang bertentangan,” tegas Damiri. “Kami melaksanakan *mission impossible* [misi yang mustahil dijalankan, Red.]”

Komentar La'o Hamutuk: *Pernyataan Jenderal Damiri menunjukkan tindakan yang bukan-bukan bahwa Indonesia mengadili pejabat militer dan sipil hanya untuk atas kegagalan mereka mencegah kejahatan di Timor Lorosa'e pada tahun 1999. Seharusnya sudah lama dibentuk pengadilan internasional untuk menyelidiki dan menuntut Damiri dan jenderal-jenderal Indonesia yang lain atas perencanaan dan mengarahkan militer/milisi untuk menghancurkan negara ini, karena Indonesia secara konsisten memperlihatkan ketidakmauan untuk melakukannya.*

Pada 19 Juni, petani-petani dari desa Aituto (dekat Maubisse) mengirim surat kepada koperasi kopi NCBA mengajukan keberatan tentang **buangan air limbah dari instalasi pemrosesan kopi milik CCT/NCBA** di sekitar Aitalo. Selama dua tahun terakhir para petani sering menyampaikan keluhan kepada koordinator instalasi. Setiap musim panen, limbah *pulp*

(hancuran kulit kopi dan air yang berbentuk seperti bubur) dari kopi merah memenuhi aliran sungai yang merupakan sumber air utama bagi desa tersebut. Keluarga-keluarga petani menjadi sakit karena air yang tercemar dan nyamuk-nyamuk yang tertarik dengan limbah tersebut. Air buangan yang meluber juga telah meracuni hewan-hewan setempat dan tanaman petani. Para petani meminta NCBA untuk menyediakan pipa untuk menyalurkan air bersih ke desa, dan agar limbah kulit kopi dikumpulkan secara benar untuk dijadikan pupuk organik. Instalasi pemrosesan di Aitalo membuang sejumlah limbah *pulp* ke tepi jalan, tetapi air limbah dari instalasi tersebut mengalir masuk ke sungai di dekatnya dan sangat mencemari air di desa-desa yang letaknya beberapa kilometer di hilir sungai. (Informasi lebih lanjut tentang proyek kopi CCT/NCBA, lihat *Buletin LH* Vol. 3 No. 2-3).

Pada tanggal 6 Juli sore, Kedutaan Besar Amerika Serikat di Dili menyelenggarakan resepsi untuk merayakan Hari Kemerdekaan AS. Di luar gedung, orang-orang Timor Lorosa'e, AS, dan yang lain-lain melakukan aksi diam dengan menyalakan lilin **untuk mengingatkan orang-orang yang merayakan tentang dukungan pemerintah AS. pada invasi dan pendudukan militer Indonesia di Timor Lorosa'e.** Dalam pernyataan sikap yang dikeluarkan oleh Komite Bersama untuk Pembentukan Tribunal Internasional menyalahkan "hipokripsi bahwa AS, negara besar sekali yang selalu bicara keras tentang demokrasi dan hak asasi manusia, bisa memberi dukungan

penuh kepada aksi-aksi yang sama sekali menantang kemanusiaan." Sebuah pernyataan dikeluarkan oleh Komite untuk Pembentukan Pengadilan Kejahatan Perang Internasional mengecam "kemunafikan Amerika Serikat, bangsa besar yang bicara lantang dan terus-menerus tentang demokrasi dan hak asasi manusia, bisa memberikan dukungan penuh untuk tindakan-tindakan yang sepenuhnya bertentangan dengan perikemanusiaan." Kelompok ini mengajukan tiga tuntutan kepada pemerintah AS: meminta maaf kepada rakyat Timor Lorosa'e, tidak membuka kembali hubungan dengan militer Indonesia, dan membiarkan pengadilan kejahatan perang internasional untuk Timor Lorosa'e. Pernyataan itu juga mencatat bahwa, "kekebalan hukum bagi tentara Amerika, baru-baru ini diperjuangkan untuk melindungi mereka agar bebas dari yurisdiksi Pengadilan Kriminal Internasional, juga memperlihatkan keangkuhan dan tirani Amerika Serikat."

Di dalam pesta, beberapa orang membagikan kartu "Get Out of Jail Free". Parodi permainan Monopoli yang terkenal di Amerika Serikat, kartu ini menjamin kekebalan hukuman untuk Kejahatan terhadap Umat Manusia yang dilakukan oleh warga-negara AS setelah tanggal 1 Juli 2002, pada hari ketika Pengadilan Kriminal Internasional dibentuk. AS menarik Pemantau Militernya yang bertugas pada UNMISET (Misi PBB di Timor Lorosa'e) sebagai bagian dari kampanye tekanan yang dilakukan untuk mengecualikan tentara AS dari pertanggungjawaban atas tindakan genosida, kejahatan perang, dan kejahatan terhadap umat manusia pada masa mendatang. ❖

Dengarkan Radio La'o Hamutuk

Program radio kami adalah program berita dan komentar dalam bahasa Tetum selama satu jam. Program Igualidade bisa Anda dengarkan setiap hari Sabtu pada jam 1.00 siang di Radio Timor Leste (dulu Radio UNTAET). Dengarkan staf *La'o Hamutuk* bersama ahli-ahli yang lain mendiskusikan masalah-masalah yang ditulis dalam *Buletin* kami dan juga hal-hal lain.



Siapa itu La'o Hamutuk?

La'o Hamutuk staf: Inês Martins, Thomas (Ató) Freitas, Mericio (Akara) Juvenal, Adriano do Nascimento, Charles Scheiner, Pamela Sexton, Jesuina (Delly) Soares Cabral, Andrew de Sousa

Penerjemah: Djoni Ferdiwijaya, Xylia Ingham, Titi Irawati

Dewan Penasehat: Maria Dias, Joseph Nevins, Nuno Rodrigues, João Sarmento, Aderito de Jesus Soares
La'o Hamutuk berterima kasih kepada pemerintah Finlandia yang mendukung publikasi ini.

La'o Hamutuk Mencari Staf Baru

La'o Hamutuk sedang mencari peneliti Timor Lorosa'e dan internasional untuk bekerja sebagai staf. Syaratnya harus bisa bekerja dengan *La'o Hamutuk* paling sedikit satu tahun, perempuan diutamakan. Untuk memperoleh rincian pekerjaan dan prosedur melamar, lihat website kami, hubungi kantor kami atau kirim e-mail ke laohamutuk@easttimor.minihub.org. Kami mencari staf secepatnya; tolong lamar sesegera mungkin.

Apa Yang Diinginkan Aktivis Timor Lorosa'e Dari Solidaritas Internasional?

(bersambung dari halaman 16)

Solidaritas adalah hubungan rakyat dengan rakyat dan memberikan pilihan-pilihan baru dan alternatif-alternatif terhadap model pembangunan Bank Dunia yang dominan.

Nuno Rodrigues, Sa'he Institute for Liberation

Sekarang saatnya untuk mendefinisikan kembali solidaritas internasional. Dalam masa transisi selama beberapa tahun yang baru berlalu, solidaritas internasional tidak begitu kuat. Sebaliknya, kita dibanjiri pemerintah asing – seperti Amerika, Australia dan Jepang yang telah mendukung pendudukan Indonesia – dan lembaga-lembaga internasional seperti Bank Dunia. Selama masa transisi, para pemimpin politik kami tidak menggunakan jaringan solidaritas internasional yang ada. Pada kenyataannya, mereka kadang-kadang menjauhkan diri dari gerakan solidaritas dan tidak membangun ikatan solidaritas basis baru. Contohnya, sebelum referendum, aktivis-aktivis solidaritas Indonesia membantu Timor Lorosa'e mengembangkan sistem telekomunikasi alternatif yang berbasis rakyat dan menggunakan frekuensi yang dapat diakses seluruh rakyat Timor Lorosa'e. Namun, para pemimpin politik kami tidak memberikan ruang bagi pengembangan proyek ini. Solidaritas adalah bukan hanya bekerja menentang sesuatu, seperti tatanan militer yang represif; solidaritas harus juga menciptakan sesuatu. Saya pikir bahwa peran utama bagi solidaritas internasional saat ini adalah menawarkan pengalaman dan model-model pembangunan alternatif yang dapat dikembangkan di Timor Lorosa'e. Teman-teman di negara lain memiliki lebih banyak pengalaman dan lebih mengerti tatanan ekonomi internasional yang saat ini kita masuki. Kita perlu bekerjasama untuk memahami dan melawan globalisasi yang menempatkan keuntungan pada kedudukan yang lebih penting dibandingkan rakyat. Ini adalah prioritas bagi kami.

Solidaritas dengan perempuan Timor Lorosa'e harus menitikberatkan pada pendidikan, pemberdayaan dan keadilan.

Laura Abrantes, Rede Feto Timor Lorosa'e – Jaringan Perempuan Timor Lorosa'e

Perempuan sejak lama tidak mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan. Perempuan perlu mempelajari bermacam-macam hal. Satu bidang yang sangat penting adalah proses politik. Solidaritas internasional dapat membantu kami menyediakan beasiswa untuk sekolah ke luar negeri. Kebanyakan beasiswa sekolah di luar negeri untuk laki-laki. Perempuan memerlukan pengetahuan – terutama training kepemimpinan dan manajemen – agar mampu lebih berpartisipasi di negara baru ini. Kami membutuhkan dukungan internasional bagi hak-hak korban, dan kami memerlukan keadilan bagi semua korban dan mereka yang selamat dari tindak kekerasan. Kami memerlukan dukungan gerakan solidaritas untuk memantau proses-proses pengadilan di Indonesia maupun di Timor Lorosa'e. Kami memerlukan banyak dukungan bagi terbentuknya pengadilan internasional terhadap kejahatan perang yang dilakukan di Timor Lorosa'e, yang harus mencakup kejahatan-kejahatan terhadap perempuan. Kami juga menginginkan kembalinya para pengungsi Timor Lorosa'e dengan aman. Ada banyak kasus perempuan Timor Lorosa'e yang menikah dengan pejabat-pejabat militer Indonesia dan meskipun perempuan-perempuan itu ingin kembali ke Timor Lorosa'e, tetapi mereka tidak diizinkan. Tanpa tekanan internasional terhadap Indonesia dan militer Indonesia, perempuan-perempuan itu mungkin tidak akan pernah dapat kembali ke kampung halaman mereka. Harus juga ada tekanan kepada Octavio Osorio, yang saat ini berada di Indonesia, untuk mengembalikan anak-anak Timor Lorosa'e yang diculik dan orangtua mereka menunggu kepulangan mereka di Timor Lorosa'e.



Timor Lorosa'e sekarang perlu lebih banyak membangun kemitraan solidaritas, yang berdasar pengertian dan cinta.

Maria Dias, Klinik Kesehatan Pronto Atu Servi

Solidaritas adalah hubungan yang sangat baik antara dua komunitas dan semua orang di dunia, dalam mana ada penghormatan pada hak, budaya, dan identitas satu sama lain. Meskipun jauh sekali, satu kelompok bekerja untuk memahami situasi kelompok yang lain, dan dari pengertian ini, solidaritas tumbuh dengan kuat. Perasaan solidaritas akan mendorong orang membuka diri, memberi, dan meninggalkan kemewahan untuk membantu orang lain. Solidaritas itu berdasar perasaan cinta yang besar. Saat ini, sebagai negara baru yang merdeka, kita perlu bekerja keras untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan negara-negara lain, dan juga memberikan solidaritas kita kepada orang-orang lain. Apabila kita bisa membangun hubungan solidaritas antara rakyat di seluruh dunia, apabila kita bisa membangun lingkaran cinta internasional, kita bisa hidup di dunia yang berdasar pada prinsip-prinsip keadilan dan perdamaian. Satu contoh konkret seperti *La'o Hamutuk* di mana orang-orang internasional bekerjasama dengan orang Timor Lorosa'e, saling belajar satu sama lain untuk melakukan sesuatu. Maka kita harus menentukan prioritas-prioritas dan merencanakan bersama-sama. Dengan solidaritas kita bisa belajar dari negara-negara lain. Karena kita masih kekurangan sumberdaya dan keterampilan, kita harus mengutamakan pada membangun kapasitas dan pengetahuan kita, memulai dengan keterampilan kecil dan nyata yang akan membantu rakyat paling miskin di negara baru kami. Meskipun kami butuh uang, itu bukan jawaban untuk masalah kami. Solidaritas adalah langkah-langkah konkret yang berdasar pengertian dan cinta.

Kami butuh keadilan internasional dalam rangka mendapatkan kembali kehormatan diri dan martabat kemanusiaan kami. Dan kami membutuhkan teman-teman yang bersedia bekerja bersama-sama kami, dengan komitmen untuk menentukan nasib sendiri dan kemandirian rakyat Timor Lorosa'e.

José Luís de Oliveira, Yayasan HAK, Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Keadilan

Timor Lorosa'e telah bebas dari penjajahan. Tetapi kebebasan ini hanya satu langkah dari proses pembebasan sejati yang panjang. Karena penindasan dan penjajahan selama beratus-ratus tahun menyebabkan rakyat hidup dalam kemiskinan dalam segala hal, baik secara ekonomis maupun kekurangan keterampilan yang parah dan kearifan-kearifannya hancur. Dan juga, jalan masih panjang yang harus ditempuh untuk perjuangan pembebasan kami. Kami harus mengembangkan keterampilan serta merebut kembali martabat dan kemanusiaan yang dicampakkan oleh kolonialisme. Dalam konteks ini, kita masih membutuhkan solidaritas internasional. Kami tidak pernah meminta imperialisme menghancurkan bangsa kami. Kemiskinan yang kami hadapi sekarang adalah tanggungjawab komunitas internasional. Pengadilan internasional adalah salah satu upaya penting untuk memulihkan martabat rakyat Timor Lorosa'e. Kami butuh solidaritas internasional untuk membantu kami membongkar masa lalu, untuk membuka untuk umum dokumen-dokumen resmi pemerintah dan mengadili

pemimpin-pemimpin internasional yang langsung atau tidak langsung mendukung kejahatan terhadap umat manusia di Timor Lorosa'e. Sejarah kami tidak boleh ditulis untuk kepentingan imperialisme dan kolonialisme. Kami butuh solidaritas yang berdasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan bukan eksploitasi.

Sekarang, ada banyak orang internasional di Timor Lorosa'e yang katanya bekerja dalam solidaritas dengan kami. Namun, saya pikir sebagian besar di antara mereka tidak mewakili semangat atau jasa solidaritas sejati, tetapi hanya mengutamakan kepentingan mereka sendiri: mementingkan karier mereka sendiri, upah, atau bisnis. Mereka tidak sungguh-sungguh membantu kami untuk membangun kembali, malahan mereka mengeksploitasi kemiskinan kami untuk kepentingan pribadi. Misalnya, dalam bidang hukum, orang-orang dari negara-negara berbahasa Portugis datang "membantu" mengembangkan sistem hukum di sini, tetapi kenyataannya mereka hanya menerapkan sistem mereka sendiri tanpa mempelajari atau mengidentifikasi potensi lokal dan kemudian mengembangkannya. Ini persis seperti selama zaman penjajahan Portugis atau ketika invasi Indonesia. Ini adalah bentuk baru dari sistem kolonial baru. Dan ini bukan hanya dalam sistem hukum, tetapi juga dalam administrasi dan ekonomi nasional. Segala sesuatunya datang dari luar, bukan proses dari bawah, tidak melihat masalah bersama-sama dan menggunakan pengalaman internasional hanya sebagai referensi. Dalam konteks kami sekarang, kami harus ingat bahwa solidaritas dengan komunitas lain berarti membantu mereka menjadi mandiri dan kemerdekaan sejati.

Saatnya bagi Timor Lorosa'e untuk tidak hanya menerima solidaritas, tetapi juga menawarkan solidaritas kepada orang lain di seluruh dunia dan bekerja bersama-sama bagi keadilan internasional.

João Sarmiento, Dewan Solidaritas Mahasiswa

Kami menilai dukungan dari kelompok-kelompok solidaritas baik pada masa yang lalu dan sekarang. Dukungan ini harus dipusatkan pada kebutuhan-kebutuhan paling mendesak rakyat Timor Lorosa'e, seperti sektor ekonomi dan dalam hal informasi, media, dan teknologi. Ada juga baiknya bagi kami menjadi bagian dari gerakan solidaritas internasional dan tidak hanya melihat masalah-masalah kami sendiri. Banyak masalah yang kami hadapi di Timor Lorosa'e, seperti kemiskinan struktural, keterbelakangan, militarisme, penyakit, pelanggaran hak asasi manusia yang juga menjadi di banyak negara. Masalah-masalah ini juga terjadi di Amerika Latin, Afrika, dan di negara-negara lain di Asia-Pasifik. Misalnya, masalah demokratisasi dan pelanggaran hak asasi manusia di Birma, dan penentuan nasib sendiri baik rakyat Papua Barat, Aceh, dan Sahara Barat. Di Timor Lorosa'e, kita sedang berjuang untuk membangun negara baru dengan landasan demokratis yang menghargai hak asasi manusia dan keadilan. Perjuangan kami ke depan adalah bagaimana kita dapat bekerja bersama-sama dengan kelompok-kelompok solidaritas untuk pengadilan internasional bagi Timor Lorosa'e untuk memberi nilai pada prinsip-prinsip universal kemanusiaan. Prinsip-prinsip ini tidak terbatas pada Timor Lorosa'e dan juga tidak terbatas pada satu periode. Marilah kita berjuang secara kolektif dan bersama-sama untuk dunia yang lebih manusiawi. ❖

Apa Yang Diinginkan Aktivis Timor Lorosa'e Dari Solidaritas Internasional?

Solidaritas internasional memainkan peran yang penting dalam perjuangan kemerdekaan Timor Lorosa'e. Sejak mundurnya Indonesia pada akhir tahun 1999, ribuan orang internasional datang untuk membantu rekonstruksi Timor Lorosa'e. Sebelumnya beberapa orang telah aktif dalam gerakan solidaritas internasional bagi Timor Lorosa'e; lebih banyak lagi yang datang ke sini dengan sedikit pengetahuan tentang Timor Lorosa'e. Saat ini, ketika Timor Lorosa'e memulai kehidupannya sebagai bangsa merdeka dan landasan bagi struktur pemerintah dan struktur sosial diletakkan bagi masa depan, penting bagi orang-orang internasional yang ingin melakukan solidaritas dengan rakyat Timor Lorosa'e untuk memeriksa kembali sikap dan prioritas mereka. Dan sangat penting untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh suara dari kaum perempuan dan laki-laki Timor Lorosa'e pada semua tingkat.

Pada tanggal 23 Mei 2002, *La'o Hamutuk* menyelenggarakan sebuah pertemuan dengan aktivis solidaritas internasional dan komunitas aktivis Timor Lorosa'e untuk mendiskusikan: "Apa arti solidaritas internasional bagi negara Timor Lorosa'e merdeka? Pada pertemuan itu, semua sepakat bahwa solidaritas internasional masih sangat penting, tetapi tidak sama seperti yang dulu. Tujuan utama pertemuan itu adalah anggota solidaritas internasional mendengarkan aktivis Timor Lorosa'e menjelaskan gagasan-gagasan mereka tentang makna baru solidaritas dan masalah-masalah utama yang memerlukan perhatian. Empat bidang prioritas utama diidentifikasi untuk kerja solidaritas: keadilan internasional dan advokasi bagi pengadilan internasional, keadilan ekonomi, pembangunan sosial, dan eksploitasi minyak dan gas alam di Laut Timor (semua masalah tersebut akan dibahas dalam *Buletin-Buletin* mendatang).

Berikut ini, jawaban untuk pertanyaan tersebut dari anggota pengurus *La'o Hamutuk* dan komunitas aktivis Timor Lorosa'e lain yang bekerja secara erat dengan gerakan solidaritas. Jawaban-jawaban ini hanya sebagian kecil dari suara-suara yang ada, tetapi mereka menawarkan wawasan yang penting bagi komunitas solidaritas internasional.

Solidaritas dengan Timor Lorosa'e harus bersekutu dengan mereka yang paling dipinggirkan.

Manuela Leong Pereira, Fokupers - Forum Komunikasi untuk Perempuan Timor Lorosa'e

Saya pikir prioritas untuk gerakan solidaritas internasional harus bersekutu dan mendukung mereka yang paling dipinggirkan seperti kaum perempuan dan mereka yang tidak didengarkan. Kelompok-kelompok masyarakat sipil, termasuk NGO masih sangat lemah dan dipinggirkan pemerintah. Kami sedang berjuang untuk membangun negara baru yang demokratis, bebas dari korupsi dan kolusi – sesuatu yang sudah biasa untuk rakyat tetapi mereka ingin hal ini supaya tidak muncul lagi. Suara rakyat akan jauh lebih kuat oleh advokasi dan dukungan dari gerakan solidaritas internasional untuk melawan hal-hal yang tidak benar, apa yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kami. Bagi gerakan perempuan, kami merasa solidaritas internasional adalah penting. Kami membutuhkan solidaritas dalam melanjutkan dukungan untuk

kemajuan perempuan, membantu mengadvokasi hak asasi kaum perempuan, dan membantu mengembangkan keterampilan perempuan sehingga laki-laki dan perempuan dapat membangun negara ini.

Kami berharap bahwa solidaritas internasional akan membantu kelompok-kelompok masyarakat sipil melihat kenyataan dari situasi mereka, dan bekerja dengan sungguh-sungguh mendukung rakyat Timor Lorosa'e di tingkat bawah. Jangan hanya mendengarkan retorika pemerintah dan pemimpin-pemimpin partai politik kami; Anda harus juga melihat apa yang mereka lakukan untuk rakyat. Kami membutuhkan solidaritas internasional untuk membangun kapasitas perempuan Timor Lorosa'e; mendukung tuntutan kami bagi keadilan sejati korban perang; dan bergabung dengan perjuangan kami untuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

(Bersambung ke halaman 14)

Apa itu La'o Hamutuk?

La'o Hamutuk adalah sebuah organisasi gabungan Timor Lorosa'e–Internasional yang memantau, menganalisa dan melapor tentang kegiatan-kegiatan dari institusi-institusi internasional utama yang ada di Timor Lorosa'e dalam rangka pembangunan kembali sarana fisik, ekonomi dan sosial. *La'o Hamutuk* berkeyakinan bahwa masyarakat Timor Lorosa'e harus menjadi pengambil keputusan utama dalam proses merekonstruksi atau pembangunan dan proses ini harus demokratis dan transparan. *La'o Hamutuk* adalah sebuah organisasi independen yang bekerja untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat Timor Lorosa'e yang efektif dalam merekonstruksi dan membangun negara ini. Selain itu, *La'o Hamutuk* bekerja untuk memperbaiki komunikasi antara komunitas internasional dengan masyarakat Timor Lorosa'e. Staf *La'o Hamutuk* baik staf lokal maupun internasional mempunyai tanggung jawab yang sama dan memperoleh gaji dan keuntungan yang sama. Akhirnya, *La'o Hamutuk* menjadi pusat informasi dengan menyediakan berbagai bacaan tentang model pembangunan, pengalaman dan hasil praktek dan juga memfasilitasi hubungan solidaritas antara kelompok-kelompok di Timor Lorosa'e dengan kelompok-kelompok di luar negeri dengan tujuan untuk menciptakan model pembangunan alternatif.

Dengan dorongan semangat transparansi yang kuat, La'o Hamutuk mengharapkan anda untuk menghubungi kami jika anda mempunyai naskah-naskah dan atau informasi yang harus dibawakan pada perhatian masyarakat Timor Lorosa'e dan juga masyarakat internasional.

